

## PENGUATAN KEMAMPUAN LITERASI GURU MELALUI PELATIHAN EDUKASI LITERASI SDN SAPAYA GOWA

### ENHANCING TEACHER'S LITERACY COMPETENCE THROUGH LITERACY EDUCATION TRAINING AT SDN SAPAYA GOWA

Devi Apyunita<sup>1\*</sup>, Rahmi Mardatillah<sup>2</sup>, Ade Yustina<sup>3</sup>, Shafariana<sup>4</sup>, Adilah Sabir<sup>5</sup>  
<sup>12345</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia  
devi.apunita@unm.ac.id, rahmi.mardatillah@unm.ac.id, ade.yustina@unm.ac.id,  
shafariana@unm.ac.id, adilah.sabir@unm.ac.id

**Abstrak:** Literasi guru merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Namun, masih ditemukan rendahnya pemahaman guru terhadap berbagai aspek literasi, seperti literasi membaca, menulis, dan digital. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi guru melalui edukasi literasi. Metode yang digunakan adalah metode partisipatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan edukasi literasi mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan literasi membaca, menulis, dan digital dalam pembelajaran. Aktivitas pelatihan dan praktik mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar berbasis literasi serta memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan ini efektif dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru.

**Kata Kunci:** literasi guru, pelatihan, metode partisipatif

**Abstract:** *Teacher literacy is a key factor in improving the quality of learning in schools. However, teachers' understanding of various aspects of literacy such as reading, writing, and digital literacy remains relatively low. This training aims to enhance teachers' literacy competencies through a literacy educational. The method used is a participatory approach with a qualitative descriptive design. The activities are carried out in the form of training sessions, mentoring, and hands-on practice. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results indicate that the literacy education training effectively improves teachers' understanding and skills in integrating reading, writing, and digital literacy into classroom learning. The training and practical activities also show an increase in teachers' ability to develop literacy-based teaching materials and utilize technology in the learning process. Therefore, this training is effective in supporting the improvement of teachers' professionalism.*

**Keywords:** *teacher literacy, training, participatory approach*

#### Article History:

Received	Revised	Published
16 Maret 2026	10 Mei 2026	15 Mei 2026

#### Pendahuluan

Pelaksanaan Peningkatan kualitas pendidikan pada abad ke-21 menuntut adanya penguatan kompetensi literasi guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran (OECD, 2019; Sari et al., 2021; Lestari & Iryanti, 2024; UNESCO, 2018). Literasi tidak lagi dimaknai secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi berkembang menjadi konsep yang mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, serta memanfaatkan

teknologi digital secara efektif (Cope & Kalantzis, 2009; Fallon, 2020; Nugraeni & Suyatno, 2023). Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, penguasaan kompetensi literasi guru menjadi sangat penting karena berimplikasi langsung terhadap kualitas pembelajaran serta kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Abidin, 2015; Faradilla et al., 2024).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi literasi guru masih menghadapi berbagai tantangan. Guru seringkali belum optimal dalam mengintegrasikan literasi membaca, menulis, dan digital ke dalam proses pembelajaran secara sistematis (Hidayat et al., 2022; Widodo, 2018; Safrizal et al., 2023). Selain itu, keterbatasan dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi serta kurangnya pendampingan berkelanjutan menjadi faktor yang menghambat pengembangan kompetensi tersebut (Kemendikbudristek, 2021; Sutrisna, 2020; Nugraeni & Suyatno, 2023). Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya strategis yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan edukasi literasi di SDN Sapaya dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkuat kompetensi literasi guru secara komprehensif. Program ini dirancang dengan menggunakan pendekatan *participatory training* yang dipadukan dengan prinsip *adult learner-centered approach* (Darling-Hammond et al., 2017; Knowles et al., 2015; Rahmawati et al., 2021), sehingga menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan diskusi, praktik, refleksi, serta pengembangan produk literasi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas (Freire, 1970; Desimone, 2009).

Pemilihan pendekatan partisipatif didasarkan pada karakteristik guru sebagai pembelajar dewasa yang memiliki pengalaman serta kebutuhan belajar yang kontekstual (Merriam & Bierema, 2014). Oleh karena itu, proses pelatihan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan guru agar mampu mengembangkan kompetensi literasi secara mandiri dan berkelanjutan (Guskey, 2002). Kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari analisis kebutuhan, pelatihan intensif, hingga pendampingan berkelanjutan yang bertujuan untuk memastikan implementasi hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran (Fahmi & Rochmiyati, 2023).

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu meningkatkan keterlibatan aktif guru serta memperkuat pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam bidang literasi (Desimone, 2009; Sari et al., 2021). Guru mengalami peningkatan dalam kemampuan memahami dan menganalisis teks, menyusun bahan ajar berbasis literasi, serta memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran (Pratiwi, 2019; Nugraeni & Suyatno, 2023). Selain itu, pelatihan ini juga mendorong perubahan sikap dan pola pikir guru menjadi lebih reflektif, inovatif, dan berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (Fullan, 2007; Lestari & Iryanti, 2024).

Dengan demikian, pelatihan edukasi literasi ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, penguatan pelatihan serupa yang dilakukan secara berkelanjutan serta didukung oleh berbagai pihak menjadi langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam pengembangan literasi di tingkat sekolah dasar.

## Metode

Kegiatan pelatihan literasi guru dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *participatory training* yang dipadukan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (*adult learner-centered approach*) (Knowles et al., 2015). Pendekatan ini menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Freire, 1970), sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan diskusi, praktik, refleksi, serta pengembangan produk literasi. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik guru sebagai pembelajar dewasa yang memiliki pengalaman dan kebutuhan belajar yang kontekstual, sehingga proses pelatihan dapat berlangsung secara reflektif, aplikatif, dan relevan dengan praktik pembelajaran di kelas.

Prinsip utama dalam *participatory training* adalah memberikan ruang partisipasi yang luas kepada peserta untuk mengeksplorasi, mendiskusikan, serta mengimplementasikan konsep literasi dalam pembelajaran (Cope & Kalantzis, 2009). Dengan demikian, kegiatan pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan guru agar mampu mengembangkan kompetensi literasi secara mandiri dan berkelanjutan (Desimone, 2009; Rahmawati et al., 2021).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap di SDN Sapaya dengan melibatkan sejumlah guru sebagai peserta. Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui sesi tatap muka yang dikombinasikan dengan pendampingan berkelanjutan. Jumlah peserta yang terbatas dirancang untuk menciptakan interaksi yang lebih intensif dan efektif antara fasilitator dan peserta, baik dalam penyampaian materi maupun dalam kegiatan praktik.

Tahap persiapan diawali dengan pelaksanaan analisis kebutuhan (*need assessment*) untuk mengidentifikasi tingkat kompetensi literasi guru (Safrizal et al., 2023), khususnya dalam aspek literasi membaca, menulis, dan digital. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi awal, wawancara, serta penyebaran angket yang mencakup informasi mengenai kebiasaan mengajar, pemanfaatan media pembelajaran, serta kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikan literasi ke dalam proses pembelajaran. Hasil analisis kebutuhan ini selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan modul pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks peserta.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, serta praktik langsung (Fahmi & Rochmiyati, 2023). Pada tahap awal, kegiatan difokuskan pada pemberian pemahaman konseptual mengenai literasi dan urgensinya dalam pembelajaran. Selanjutnya, pelatihan diarahkan pada penguatan literasi membaca melalui kegiatan analisis teks, pemilihan bahan ajar, serta penerapan strategi membaca kritis. Pada tahap berikutnya, kegiatan difokuskan pada penguatan literasi menulis melalui penyusunan bahan ajar, pengembangan media pembelajaran berbasis teks, serta penulisan karya ilmiah sederhana. Selain itu, pelatihan juga mencakup penguatan literasi digital melalui pemanfaatan berbagai platform dan teknologi pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

Tahap pendampingan dilaksanakan secara berkelanjutan setelah kegiatan pelatihan inti selesai. Pada tahap ini, guru didampingi dalam mengimplementasikan hasil pelatihan ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan kendala yang dihadapi, serta memperoleh umpan balik dari fasilitator terkait penerapan strategi literasi. Pendampingan ini bertujuan untuk memperkuat proses internalisasi konsep serta memastikan keberlanjutan implementasi literasi dalam pembelajaran.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua tahapan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta selama kegiatan pelatihan berlangsung, termasuk keaktifan dalam diskusi dan kemampuan

dalam menyelesaikan tugas praktik. Sementara itu, evaluasi hasil dilakukan dengan menilai peningkatan kompetensi literasi guru, kualitas produk yang dihasilkan seperti bahan ajar dan media pembelajaran, serta perubahan sikap terhadap pembelajaran berbasis literasi. Selain itu, angket kepuasan peserta digunakan untuk memperoleh umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan.

Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk mengembangkan tiga aspek utama literasi guru, yaitu literasi membaca, literasi menulis, dan literasi digital. Pendekatan kolaboratif diterapkan sepanjang kegiatan guna mendorong terjadinya pertukaran pengalaman, diskusi reflektif, serta konstruksi pengetahuan secara bersama. Pelaksanaan kegiatan ini, fasilitator berperan sebagai pendamping yang memfasilitasi proses pembelajaran, sehingga guru dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan secara mandiri, reflektif, dan berkelanjutan.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil Pelaksanaan pelatihan edukasi literasi di SDN Sapaya menunjukkan bahwa pendekatan *participatory training* yang dipadukan dengan prinsip *adult learner-centered approach* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi literasi guru (Desimone, 2009; Sari et al., 2021). Kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap, mulai dari pelatihan hingga pendampingan berkelanjutan, mampu mendorong keterlibatan aktif guru dalam setiap proses pembelajaran serta memperkuat pemahaman konseptual dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam implementasi literasi di kelas.



**Gambar 1.** Tim PKM menjelaskan tentang pentingnya penguasaan literasi guru

Pada tahap awal pelaksanaan, pemberian pemahaman konseptual mengenai literasi yang mencakup literasi membaca, menulis, dan digital berhasil meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya integrasi literasi dalam pembelajaran. Hal ini tercermin dari kemampuan guru dalam mengaitkan konsep literasi dengan praktik pembelajaran yang selama ini mereka lakukan. Guru mulai memahami bahwa literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, serta memanfaatkan teknologi secara efektif.

Selanjutnya, pada tahap penguatan literasi membaca, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam memahami teks, menganalisis informasi, serta mengaitkan isi bacaan dengan konteks pembelajaran. Guru juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memilih bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Penerapan strategi membaca kritis yang diperoleh selama pelatihan mulai diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami dan menginterpretasikan teks (Pratiwi, 2019). Pada aspek literasi menulis, kegiatan pelatihan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar, media pembelajaran berbasis teks, serta karya tulis ilmiah sederhana. Guru mampu mengembangkan materi pembelajaran secara lebih sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan kaidah akademik (Hyland, 2004). Selain peningkatan

keterampilan, kegiatan ini juga menghasilkan produk nyata berupa bahan ajar dan media pembelajaran yang dapat langsung digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Sementara itu, pada aspek literasi digital, pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dan berbagai platform digital sebagai sarana pembelajaran. Guru mulai mengintegrasikan media digital dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan sumber belajar daring, media interaktif, serta platform komunikasi digital untuk mendukung interaksi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga telah diaplikasikan secara praktis dalam kegiatan pembelajaran.

Dari sisi implementasi di kelas, hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan berbagai strategi literasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan teks multimodal, penerapan pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan media digital interaktif menjadi bagian dari inovasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Dampaknya, siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam proses pembelajaran, baik melalui aktivitas membaca, menulis, maupun penggunaan teknologi sebagai sarana belajar.

Selain peningkatan kompetensi, kegiatan ini juga menunjukkan adanya perubahan sikap dan pola pikir guru terhadap pembelajaran berbasis literasi. Guru menjadi lebih terbuka terhadap inovasi, lebih reflektif dalam merancang pembelajaran, serta lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan edukasi literasi tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga berkontribusi dalam membangun paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.



**Gambar 2. Tim PKM bersama guru praktik secara langsung**

Keberhasilan pelatihan ini juga tidak terlepas dari peran tahap pendampingan berkelanjutan yang dilakukan setelah pelatihan. Pendampingan memberikan ruang bagi guru untuk mengimplementasikan hasil pelatihan, mendiskusikan kendala yang dihadapi, serta memperoleh umpan balik secara langsung dari fasilitator. Guru yang mendapatkan pendampingan secara intensif menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih cepat serta tingkat keberhasilan implementasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang kurang aktif dalam proses pendampingan.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan masih ditemukan beberapa kendala, di antaranya perbedaan kemampuan awal guru dalam literasi, keterbatasan fasilitas teknologi, serta keterbatasan waktu dalam mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan. Namun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui strategi pendampingan yang berkelanjutan, penyediaan modul pembelajaran yang sederhana dan aplikatif, serta pemanfaatan teknologi yang mudah diakses oleh guru.



**Gambar 3. Tim PKM foto bersama guru setelah melaksanakan kegiatan pelatihan**

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa program edukasi literasi yang dirancang secara partisipatif dan berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi literasi guru secara signifikan. Dampak dari kegiatan ini tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan individu guru, tetapi juga pada kualitas pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, keberlanjutan program serta penguatan dukungan institusional menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa dampak positif yang telah dicapai dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi peningkatan mutu pendidikan.

### **Kesimpulan**

Pelatihan edukasi literasi di SDN Sapaya terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi guru melalui pendekatan *participatory training* yang dipadukan dengan prinsip *adult learner-centered approach*. Pelaksanaan kegiatan yang meliputi pelatihan dan pendampingan berkelanjutan mampu mendorong keterlibatan aktif guru serta memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan literasi di pembelajaran.

Peningkatan kompetensi terlihat pada aspek literasi membaca, menulis, dan digital. Guru menjadi lebih mampu memahami dan menganalisis teks, menyusun bahan ajar dan media pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga mulai menerapkan berbagai strategi literasi di kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan siswa lebih aktif terlibat. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan guru, tetapi juga mengubah pola pikir mereka menjadi lebih terbuka, reflektif, dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran berbasis literasi. Keberhasilan kegiatan juga didukung oleh adanya pendampingan yang membantu guru mengatasi kendala dan mengimplementasikan hasil pelatihan secara optimal.

Meskipun terdapat beberapa hambatan, seperti perbedaan kemampuan awal guru, keterbatasan fasilitas, dan waktu, kendala tersebut dapat diatasi dengan strategi pendampingan yang tepat. Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran, sehingga perlu didukung dan dilanjutkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

### **Referensi**

- Abidin, Y. (2015) *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika sains, membaca dan menulis*. Bumi Aksara
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2009). Multiliteracies: New literacies, new learning. *Pedagogies: An Internasional Jurnal*, 4(3), 164-195
- Darling Hammond, L., Hyster, M. E., & Gradner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning politicity Institute
- Desimone, L. M (2009). Improving impact studies of teacher's professional development. *Educational Researcher*, 38(3), 181-199

- Fahmi, M., & Rochmiyati, S. (2023). Pelatihan literasi guru berbasis kebutuhan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 120-130
- Fallon, G. (2020). From digital literacy to digital competence. *Educational Pedagogy Research and Development*, 68(5), 2449-2472
- Faradila, N., et al. (2024). Penguatan literasi dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 15(1), 45-56.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum
- Fullan, M. (2007). The new meaning of educational change. Theacers college press.
- Guskey, T. R. (2002) Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381-391
- Hidayat, T., Susanto, H., & Rahayu, W. (2022). Penguatan literasi digital guru. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 210-220
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan penguatan literasi dan numerasi di sekolah dasar*.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner*. Routledge.
- Lestari, D., & Iryanti, D. (2024). Kompetensi literasi guru abad 21. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(1) 1-12
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2024). *Adult learning*. Jossey- Bass
- Nugraeni, D., & Suyatno. (2023). Literasi digital dalam pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 55-56
- OECD. (2019). *Future of education skills 2030*. OECD Publishing.
- Pratiwi, I. (2019). Pembelajaran membaca kritis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 89-98
- Rahmawati, R., Suyitno, S., & Nugroho, A (2021). Pelatihan berbasis partisipatif. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 5(1), 33-40
- Safrizal, S., Yulnetri, Y., & Wulandari, N. (2023). Hubungan literasi digital guru dengan learning loss siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*
- Sari, M., Widodo, H., & Rahayu, S. (2021). Pengembangan literasi guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 150-160
- Sutrisna, A. (2020). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 75-85
- Tondeur, J., et al. (2017). Teacher's beliefs and technology use. *Educational Technology Research and Development*, 65(3), 555-575
- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills*.
- Widodo, H. (2018). Strategi pembelajaran berbasis literasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 25034